

ALTERNATIF IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI MADRASAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Sri Yulia Sari¹, Meira Dwi Indah Purnama²

Email: yuliasari88@yahoo.co.id

ABSTRAK

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah. Literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Masa Pandemi Covid 19 membuat perkembangan literasi di sekolah khususnya di madrasah tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan. Tetapi walau begitu kegiatan literasi gerakan literasi di madrasah harus tetap berjalan. Adapun alternatif implementasi gerakan literasi sekolah di madrasah di masa pandemi covid 19 adalah bisa melalui pembacaan juz amma sebelum belajar, membaca buku dan menulis, pembacaan kosa kata bahasa inggris dan bahasa arab, serta kegiatan mading.

Kata kunci ; Alternatif. GLS, Madrasah, Covid 19

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi yang semakin berkembang dengan sangat maju, sangat menuntut manusia untuk menerapkan minat baca, karena dengan kegiatan membaca tersebut manusia akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru untuk menjawab tantangan hidup pada zaman yang milenial seperti saat ini hingga masa-masa mendatang.

Membaca sebagai suatu kegiatan kognitif untuk mengembangkan pola pikir setiap manusia saat ini hingga masa mendatang dengan menemukan berbagai macam informasi dari buku yang dibaca (Dalman, 2013:5). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) merencanakan sebuah program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), melalui Gerakan tersebut diharapkan dapat memperbaiki kembali budaya literasi yang ada di Indonesia.

Pada zaman modern seperti saat ini standar keberhasilan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi (Dewayani, 2017:19). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah seperti guru, peserta didik, wali siswa atau wali murid dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dalam kurikulum 2013 Gerakan literasi

¹ Dosen Tetap Universitas Islam Negeri STS Jambi

² Dosen Tetap STAI Mambaul Ullum Jambi

mendapat tempat penting didunia pendidikan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arifin, dkk, 2013:45).

Berdaskan data UNESCO budaya membaca di Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Satria Darma selaku ketua forum pengembangan budaya literasi menyatakan literasi masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah dan memprihatinkan bila dibandingkan negara lain. Aktivitas membaca sekarang ini menjadi hal tabu bahkan pada anak-anak usia sekolah.

Gerakan literasi sekolah sudah banyak diterapkan pada sekolah-sekolah melalui berbagai macam kegiatan, namun masih banyak juga yang mengalami kendala-kendala ataupun memiliki banyak faktor penghambat untuk bisa menerapkan kegiatan literasi disekolah tersebut dengan baik. Seiring dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti, maka pengembangan budaya literasi membaca juga harus dilakukan karena sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat (Saryono, dkk, 2017:13). Gerakan literasi sekolah dalam hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor

23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang memuat kewajiban membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran disekolah perlu diberi panduan lebih rinci agar efektif pelaksanaannya. Namun masih banyak terdapat kendal atau faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca pada anak yaitu karena faktor internal (dari diri anak itu sendiri), seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal (dari luar diri anak) yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film (Damaiwati, 2007:29). Dengan demikian, kita sebagai anggota masyarakat yang tidak ikut ambil bagian dalam proses membaca, tidak bisa memberikan arti atau perubahan pada dunia (Wicaksana, 2011:17). Berdasarkan hal-hal yang menjadi kendala dan faktor penghambat tentang penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), setiap bagian dari warga sekolah perlu melakukan sebuah inovasi dalam tahap pembiasaan dengan menghidupkan semua komponen sekolah yang meliputi perpustakaan, pesertadidik, dan guru untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literat (Supiandi, 2016:8).

Namun pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan munculnya suatu penyakit menular yang bermula ditemukan di daerah Wuhan, China. Penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut oleh corona virus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau SARS-CoV-2). Virus itu kemudian diberi nama Covid-19 atau dengan nama lengkap *Coronavirus disease- 2019* yang disingkat menjadi Covid-19.

Sehingga program Gerakan literasi sekolah di madrasah banyak yang tidak berjalan dikarenakan siswa belajar dari rumah. Namun, walaupun masa covid-19 siswa-siswi tetap berjalan program literasinya selama siswa belajar dari rumah. Lewat program literasi selama pandemi siswa diwajibkan membaca buku dengan siswa belajar dari rumah bukan berarti program literasi tidak berjalan. Berdasarkan Latar belakang di atas maka artikel ini akan mengungkapkan alternatif bentuk literasi sekolah yang mungkin diterapkan saat pembelajaran pertemuan terbatas di masa Pandemi.

PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Implementasi adalah penerapan, pelaksanaan (Yuniar, 2012:215). Implementasi dapat diartikan sesuatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan (Nurhanifa, Hakim dan Sari, 2019).

Implementasi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan. Pelaksanaan peraturan tersebut merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana peraturan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari peraturan yang telah direncanakan (Agustina, 2016:126).

Literasi bermakna sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkonstruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik (Dewayani, 2017:12). Dikutip dari (S. Y. Sari dan N. Nofriadi, 2019) bahwa ada 8 karakter yang dapat ditanamkan dalam karakter anak-anak. Diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Literasi berarti tidak hanya sebatas kemampuan membaca ataupun menulis seseorang, akan tetapi lebih kepada pemahaman seseorang terhadap informasi yang didapatkan melalui berbagai kegiatan yang terkait dengan literasi itu sendiri. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh dalam rangka mewujudkan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pendidikan yang setiap warganya literat sepanjang hayat melalui partisipasi publik (Faizah dkk, 2006:2). Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

Macam-macam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi bukanlah terbatas pada aktivitas membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Clay dan Ferguson (dalam Wiedarti, 2016:8-10) menjabarkan komponen literasi menjadi beberapa kategori, yaitu:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*) adalah kecakapan dalam menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui visual ataupun lisan yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Peran bahasa ibu sebagai bahasa yang digunakan anak dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi fondasi dalam perkembangan literasi selanjutnya yaitu literasi dasar. Literasi dini sangat penting dalam pembelajaran khususnya kelas awal, di mana penyampaian materi yang menekankan hal-hal penting bisa menggunakan bahasa ibu yang mudah diserap dan dipahami oleh siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah sehingga siswa akan selalu mengingat dan memahami sekolah (Kurniawan, 2014:7).
2. Literasi dasar (*basic literacy*), yaitu kemampuan peserta didik untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*). Kemampuan ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memperhitungkan, mempersepsikan, mengkomunikasikan, serta untuk menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Kemampuan ini dilatih melalui pendidikan formal.
3. Literasi perpustakaan (*library literacy*) merupakan kemampuan seseorang mengetahui bagaimana cara membedakan antara bacaan fiksi dengan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam memanfaatkan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau solusi mengatasi masalah yang dihadapi.

4. Literasi media (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Kemampuan ini selain untuk dapat mengetahui berbagai bentuk media, juga untuk dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk memperoleh informasi. Kemampuan ini dilatih tidak hanya di pendidikan formal, namun juga di keluarga dan masyarakat.
5. Literasi teknologi (*technology literacy*) merupakan kecakapan seseorang dalam memahami Madrasah Ibtidaiyah kelengkapan yang terkait erat dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi secara cerdas dan bijak. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Sejalan dengan membanjirnya arus informasi karena perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat luas.
6. Literasi visual (*visual literacy*), ialah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Literasi ini membutuhkan kemampuan seseorang dalam menyaring informasi yang sesuai dengan kenyataannya, hal ini dikarenakan banyak beredar informasi yang telah direayasa atau tidak sesuai kenyataannya (Pangestu, 2016:8-9).

Tujuan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Secara umum implementasi GLS bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik atau siswa melalui penumbuhan budaya ekosistem literasi sekolah yang diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi pembelajar selama hayatnya. Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak.

Prinsip Literasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Menurut Beers dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016), praktik-praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan enam poin prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai dengan tahap perkembangan yang dapat dilakukan. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beriringan antartahap perkembangan
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap peserta didik di sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak ataupun remaja.
3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun itu membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. di Sekolah misalnya, kamu menulis surat untuk ibu atau membaca dongeng untuk adik. Ini merupakan contoh kegiatan literasi yang bermakna yang dapat diterapkan dalam belajar.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Seperti literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama belajar di kelas. Kegiatan diskusi juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis. Peserta didik juga perlu belajar untuk menyampaikan pendapat serta perasaannya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan satu sama lain.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Dan bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat pengalaman multicultural (Widarti, dkk, 2016:11-12).

Ruang lingkup implementasi Gerakan literasi sekolah (GLS)

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran.

Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komet sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan Gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Adapun ruang lingkup Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar sesuai dengan buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan Madrasah Ibtidaiyah minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Alternative Implementasi Gerak Literasi Sekolah di madrasah Pada Masa Covid 19

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah berjalan sejak tahun 2004. Dikarenakan Pandemi covid 19, maka diterapkannya pertemuan tatap muka terbatas dalam pembelajaran di sekolah. Dalam setiap kelasnya kehadiran peserta didik dibagi menjadi dua sesi pertemuan dalam setiap harinya, dan jam kegiatan belajarnya pun dikurangi dari jumlah jam pertemuan biasanya, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penularan virus covid 19. Meskipun sedang mengalami pandemi covid 19 implementasi gerak literasi sekolah di madrasah masih tetap dilaksanakan akan tetapi hanya beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pembacaan Juz ‘Amma

Program pembacaan Juz ‘Amma ini memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik agar bisa memanfaatkan waktu sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, dengan diadakan program pembacaan juz ‘amma ini bertujuan agar semua peserta didik dapat menghafal juz ‘amma dengan selalu membacanya setiap hari. Dan program pembacaan juz ‘amma ini dilakukan selama kurang lebih 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dan biasanya setiap hari peserta didik membaca juz ‘amma sekitar 3-5 surah dan didampingi oleh guru kelas masing-masing.

2. Membaca buku dan menulis

Membaca buku merupakan kegiatan literasi yang bisa dilakukan semua siswa di masa pandemi, dimana siswa diberi tugas oleh guru untuk membaca buku dengan materi tertentu dan membuat intisari resume dari buku yang dibaca dan menuliskan dalam bentuk resume.

3. Pembacaan Mufrodat (Kosa Kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

Pembacaan mufrodat adalah suatu kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh siswa agar meluangkan waktu pada hari jum'at untuk membaca kosa kata bahasa arab dan bahasa inggris tanpa terkecuali dimulai pada pukul 07.30 WIB/sebelum jam pelajaran dimulai yang ditandai dengan bunyi bel sebagai penanda bahwa waktu mufrodat telah dimulai. Kegiatan mufrodat ini semata-mata untuk menanamkan kebiasaan siswa membaca kosa kata, kegiatan ini bukan kegiatan yang berkaitan dengan akademik. Setelah siswa membaca mufrodat, siswa juga menghafalkan apa yang mereka baca pada saat mereka mufrodat, sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam menulis dan mengingat kosa kata yang terdapat pada bacaan mufrodat.

4. Mading (Majalah Dinding)

Mading atau yang sering kita kenal sebagai majalah dinding merupakan media yang biasanya terbuat dari papan atau karton yang ditempel di dinding-dinding kelas dan digunakan sebagai tempat memajang hasil karya siswa yang

tidak lepas dari literasi seperti cerpen, puisi, pantun, majalah, gambar dll. Setiap bulannya siswa wajib membuat karya minimal dua buah karya siswa dengan dikoordinir oleh masing-masing guru kelas yang nantinya akan diserahkan kepada pengurus perpustakaan untuk di pajang di mading. Terdapat satu mading didepan kantor guru. Dalam pelaksanaannya tentu saja implemantasi gerakan literasi sekolah di madrasah ini masih banyak mengalami kendala di lapangan dalam penerapannya, tetapi dengan adanya komitmen dan kerjasama yang baik antara civitas sekolah, guru, dan siswa. Semua permasalahan dan kendala yang terjadi akan dapat diatasi dengan baik.

PENUTUP

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak. Alternatif implemantasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah pada masa pandemi Covid 19 adalah dapat dilakukan melalui pembacaan juz amma, membaca dan menulis, pembacaan kosa kata bahasa inggris dan bahasa arab, serta kegiatan mading.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo (2012), Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Anonim.(2020). “Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga.Surat Edaran No. 420/1227/Dikpora/2020 tentang Pencegahan PenyebaranCorona Virus Disease (Covid-19) Satuan Pendidikan.
- Anonim.(2020). Kementrian Kesehatan RI.2020. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI.
- Barnawi dan M. Arifin, (2013).Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Damaiwati, E (2007).“Karena Buku Senikmat Susu”.Surakarta: Afra Publishing.
- Departemen Pendidikan Nasional (2009).“Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia”.Bandung: Mizan.
- Dewayani, Sofie (2017). “Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas”. Yogyakarta:

Kanisius

E-book: Pangesti Wiedarti, dkk (2016).Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah.

Faizah, D,U, dkk (2016).“Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”.Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.

Kurniawan, H.(2014)Pembelajaran Menulis Kreatif, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ibrahim.(2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

Leo Agustino (2008), Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Lexy, J Moelong.(2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurhanifah A, Hakim L, Sari SY (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah Al-munawwarah Kota Jambi.Diakses pada tanggal 26 maret 2021. Pukul 22:30.

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&scioq=sri+yulia+sari&q=sri+yulia+sari+implementasi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DTbOREHO4_O4J

Sari, S. Y. & Nofriadi, N. (2019).Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini.

Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saryono, D, dkk. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.

Sofie Dewayani, (2017).Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas. Yogyakarta: Kanisius

Wiedarti, P. dkk.(2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud RI.